

**PRASANGKA GEN Z TERHADAP ORANG YANG MEMUTUSKAN
UNTUK *CHILDFREE* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN
DAERAH TEMPAT TINGGAL**

Cahya Melya Wachita Devi¹, Maria Nugraheni Rahayu²
[802022236@student.uksw.edu¹](mailto:802022236@student.uksw.edu), [nugraheni.maria@uksw.edu²](mailto:nugraheni.maria@uksw.edu)
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Fenomena *childfree* semakin banyak diperbincangkan di Indonesia dan sering memunculkan beragam respons sosial, termasuk prasangka terhadap orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat prasangka Generasi Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* serta perbedaannya berdasarkan jenis kelamin dan daerah tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Partisipan penelitian berjumlah 204 Generasi Z berusia 20–29 tahun yang berdomisili di Indonesia dan diperoleh melalui teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Questionnaire of Prejudice toward Childfree People (QPCF)* yang mengukur komponen kognitif, emosional, dan perilaku dari prasangka. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji Mann–Whitney, dan uji Kruskal–Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat prasangka pada kategori sedang (53,43%), diikuti kategori tinggi (33,82%) dan rendah (12,75%). Terdapat perbedaan prasangka yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki menunjukkan tingkat prasangka yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, tidak ditemukan perbedaan prasangka yang signifikan berdasarkan daerah tempat tinggal, baik pada responden yang tinggal di kota besar, kota kecil, maupun pedesaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman pilihan hidup, nilai-nilai sosial dan peran gender masih berpengaruh dalam pembentukan prasangka terhadap orang yang memilih hidup *childfree*.

Kata Kunci: Prasangka, *Childfree*, Generasi Z, Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal.

ABSTRAK

The childfree phenomenon has become increasingly discussed in Indonesia and often generates various social responses, including prejudice toward people who choose not to have children. This study aimed to describe the level of prejudice among Generation Z toward people who decide to be childfree and to examine differences based on gender and residential area. This research employed a quantitative approach with a descriptive-comparative design. Participants consisted of 204 Indonesian Generation Z people aged 20–29 years who were recruited through convenience sampling. Data were collected using the Questionnaire of Prejudice toward Childfree People (QPCF), which measures cognitive, emotional, and behavioral components of prejudice. Data were analyzed using descriptive statistics, the Mann–Whitney test, and the Kruskal–Wallis test. The results showed that most participants demonstrated a moderate level of prejudice (53.43%), followed by high (33.82%) and low (12.75%) levels. A significant difference in prejudice was found based on gender, with male participants showing higher levels of prejudice than female participants. However, no significant differences were found based on residential area, including metropolitan, small-city, and rural settings. These findings suggest that although Generation Z tends to be more open to diverse life choices, social values and gender roles continue to influence the formation of prejudice toward people who choose a childfree lifestyle.

Keywords: Prejudice, *Childfree*, Generation Z, Gender, Residential Area.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, cara pandang masyarakat dunia terhadap pilihan memiliki anak mengalami banyak perubahan. Salah satunya adalah munculnya pilihan hidup tanpa anak secara sukarela (*childfree*), yang kini semakin dijumpai dan diterima dalam berbagai latar budaya (Luchenski, 2023). Beragam respon dari masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menentang, turut menggiring perbincangan tersebut. Isu ini kemudian menyebar dengan cepat di tengah masyarakat akibat pemberitaan media yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan (Sadirani, 2024). Sejalan dengan kemajuan teknologi, terutama melalui media sosial, masyarakat Indonesia saat ini ramai memperbincangkan fenomena baru yang dikenal sebagai *childfree*. Konsep ini menunjukkan pada keputusan individu atau pasangan untuk menjalani kehidupan tanpa memiliki keturunan. Dengan demikian, *childfree* dipahami sebagai pilihan gaya hidup yang diambil secara sukarela untuk tidak memiliki anak, dengan berbagai pertimbangan, termasuk faktor lingkungan (Nakkerud, 2021). Walaupun praktik tersebut bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru, penggunaan istilah *childfree* mulai ramai diperbincangkan di Indonesia setelah tokoh publik menyatakan melalui akun media sosialnya bahwa ia dan pasangannya memilih untuk hidup tanpa anak (Haecal et al., 2022). Pandangan tentang gaya hidup tanpa anak di Indonesia sangat beragam, mengingat banyaknya perbedaan lingkungan sosial dan pengalaman pribadi masing-masing individu (Nurhaliza et al., 2024).

Pernikahan adalah ikatan batin yang terjalin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan tujuan membentuk sebuah keluarga. Salah satu tujuan utama dari pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan (Hadi et al., 2022). Melahirkan dan memiliki anak sering dipandang sebagai bagian alami dari kehidupan manusia ketika telah mencapai kedewasaan. Selain itu, orang tua berperan penting dalam membangun kehidupan keluarga yang bahagia dan bermakna (Wijaya et al., 2024). Dalam budaya Indonesia yang bersifat *pro-natalis*, pernikahan dipandang sebagai sarana utama untuk memiliki keturunan dan melanjutkan garis keluarga, serta masih terdapat anggapan bahwa memiliki banyak anak yang sehat merupakan hal positif (Hanandita, 2022). Fenomena ketakutan menikah (*marriage is scary*) dan pilihan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) semakin banyak diperbincangkan di Indonesia, terutama dikalangan generasi muda. Keraguan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan psikologis, seperti tekanan budaya terhadap peran tradisional dalam keluarga, sehingga pilihan *childfree* dipandang sebagai cara untuk menjaga kebebasan dan kesejahteraan pribadi (Ashlaksha et al., 2025).

Memiliki anak dalam pernikahan sering dipandang sebagai cara untuk meneruskan garis keturunan keluarga. Karena itu, pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak kerap menghadapi pandangan negatif dari masyarakat, bahkan dari keluarga sendiri. Meskipun demikian, tidak semua pasangan menginginkan anak, dan sebagian secara sadar memilih untuk hidup tanpa anak (Suhariyati et al., 2022). Fenomena *childfree* dianggap sebagai sebuah pilihan hidup di mana pasangan menikah secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak (Nurhaliza et al., 2025). Keputusan orang untuk tidak memiliki anak dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial dan demografis, dan jumlah individu yang memilih hidup tanpa anak terus meningkat di banyak negara (Sakman, 2021). Bagi banyak orang, keputusan untuk memiliki anak atau tidak merupakan pilihan yang sangat pribadi. Di berbagai negara, jumlah orang yang memilih tidak memiliki anak terus meningkat, dan sebagian dari mereka secara sadar memilih hidup tanpa anak.

Pilihan *childfree* memunculkan berbagai perbincangan, terutama terkait hak individu dalam menentukan pilihan reproduksi, nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat, serta dampak terhadap kesejahteraan mental (Supriani et al., 2025). Gaya hidup tanpa anak sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan stigma sosial. Perempuan dan pasangan yang memilih hidup tanpa anak kerap menghadapi stigma dan tekanan sosial, seperti dicap *egois*, dianggap tidak

produktif, serta dinilai gagal menjaga keberlanjutan keluarga dan tradisi, terutama dalam lingkungan sosial yang masih memandang peran ibu sebagai peran utama perempuan (Supriatna, 2023). Tidak hanya perempuan, keputusan untuk tidak memiliki anak juga bukanlah pilihan yang mudah di Indonesia bagi laki-laki yang diharapkan menjadi ayah yang baik dan bertanggung jawab (Putar, 2023). Pria di Indonesia yang memilih untuk tidak memiliki anak sering mendapat pandangan negatif dari masyarakat, seperti dianggap egois, tidak bertanggung jawab, dan tidak menjalankan peran yang diharapkan sebagai kepala keluarga (Rahayu et al., 2022). Melalui tiga studi (Studi 1 N = 475, Studi 2 N = 450, Studi 3 N = 293), penelitian ini menunjukkan adanya sikap atau penilaian negatif terhadap individu yang memilih untuk tidak memiliki anak (Denson et al., 2025). Pandangan feminis terhadap tren *childfree* di kalangan Gen Z menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara kebebasan individu dan norma sosial yang berlaku. Feminisme menekan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan pilihan yang sah bagi perempuan, sehingga mereka memiliki ruang untuk mengembangkan karier, mengenali dan mengembangkan diri, serta menjalani berbagai pengalaman hidup tanpa harus terikat pada peran keibuan yang bersifat tradisional (Nabila et al., 2024).

Sejalan dengan berbagai stigma dan tekanan sosial yang dialami oleh individu yang memilih hidup *childfree*, perhatian penelitian mulai diarahkan pada bagaimana kelompok tertentu, khususnya Gen Z, memaknai dan merespons fenomena tersebut di tengah perubahan nilai sosial dan budaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena *childfree* semakin banyak diperbincangkan dan dipertimbangkan oleh Gen Z. Rasnadipoetra et al. (2025) menemukan bahwa Gen Z memandang keputusan *childfree* sebagai pilihan rasional yang dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, kesehatan mental, kemandirian, dan kualitas hidup, meskipun pilihan ini masih menghadapi penolakan sosial yang bersumber dari nilai budaya dan agama. Putri dan Arianto (2024) juga menunjukkan bahwa paparan informasi melalui media sosial membuat Gen Z lebih terbuka terhadap konsep *childfree* sebagai hak dan pilihan individu, walaupun stigma dari norma keluarga tradisional masih kuat. Dari perspektif nilai keagamaan, Putri (2024) mengungkapkan bahwa pertimbangan ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis menjadi faktor penting bagi Gen Z dalam mempertimbangkan *childfree*, yang mencerminkan adanya pergeseran makna pernikahan dan keturunan. Sejalan dengan itu, Saini (2024) menjelaskan bahwa tren pernikahan *childfree* pada Gen Z berkaitan dengan perubahan gaya hidup, terutama keinginan untuk menjaga kebebasan pribadi, stabilitas ekonomi, dan keseimbangan hidup.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan Gen Z untuk memperdalam fenomena mengenai pandangan mereka mengenai *childfree*. Dari tiga responden laki-laki yang diwawancarai, dua diantaranya menolak pilihan *childfree* karena memandang bahwa tujuan utama pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan, sehingga pernikahan tanpa anak dianggap kurang bermakna dan bertentangan dengan kebutuhan sosial akan regenerasi. Meskipun demikian, satu laki-laki lainnya mendukung pilihan *childfree* dengan menekankan bahwa keputusan tersebut bersifat personal dan layak dihargai selama diambil secara sadar dan bertanggung jawab, terutama dengan mempertimbangkan fokus karir, tekanan finansial, serta keberagaman pilihan hidup. Sementara itu, dua responden perempuan mereka menyatakan pro terhadap *childfree*, namun dengan lebih menyoroti aspek psikologis dan tanggung jawab emosional. Mereka menyatakan sikap pro terhadap *childfree* dengan alasan bahwa membesarkan anak memerlukan kesiapan finansial dan emosional yang besar, serta kekhawatiran tidak mampu menjalankan peran orang tua secara optimal. Sementara itu terdapat satu responden perempuan menolak *childfree* karena memandang anak sebagai anugerah Tuhan, sehingga keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai bentuk kurangnya rasa syukur, terutama ketika masih banyak individu yang menginginkan keturunan tetapi tidak

memiliki kesempatan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pandangan Gen Z terhadap *childfree* beragam, ada yang menolak karena menganggap pernikahan bertujuan untuk memiliki anak dan anak dipandang sebagai anugerah Tuhan, sementara yang mendukung melihat *childfree* sebagai pilihan pribadi yang perlu dihargai dengan pertimbangan kesiapan emosional, kondisi finansial, dan fokus kehidupan.

Meskipun fenomena *childfree* semakin banyak diperbincangkan di ruang publik, kajian ilmiah mengenai isu ini masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks psikologi sosial. Sejumlah penelitian yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada faktor-faktor yang melatarbelakangi individu atau pasangan dalam memilih *childfree*, seperti alasan ekonomi, kesehatan, karir, maupun nilai personal (Pangestu & Jenuri, 2023; Nisya et al., 2025; Oktabriyantina, 2025; Erliza & Arisman, 2026). Sementara itu, kajian yang membahas bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan orang yang memutuskan *childfree* masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Di sisi lain, penelitian mengenai prasangka dalam psikologi sosial umumnya lebih sering difokuskan pada kelompok tertentu berdasarkan seperti identitas seperti suku, agama, atau gender (Rahardjo & Tondok, 2022; Prasetya & Tondok, 2023; Poting et al., 2024; Dwiyanti, 2025). Pilihan hidup seperti *childfree* belum banyak dikaji sebagai objek prasangka sosial, padahal individu yang memilih *childfree* seringkali mendapatkan penilaian negatif, stereotip, serta tekanan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus membahas prasangka terhadap orang memutuskan *childfree* agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sikap dan pandangan masyarakat terhadap pilihan hidup tersebut. Sementara itu, penelitian mengenai *childfree* telah dilakukan di negara-negara Barat, salah satunya di Polandia melalui penelitian Ciesielski (2024) yang mengembangkan alat ukur prasangka terhadap individu *childfree*. Penelitian tersebut dilakukan dalam konteks masyarakat yang relatif individualistik dan sekuler, sehingga pilihan untuk tidak memiliki anak lebih dipandang sebagai otonomi individu. Berbeda dengan Indonesia yang bercorak kolektivistik dan religius serta menjunjung tinggi nilai keluarga dan prokreasi, keputusan *childfree* berpotensi menimbulkan tekanan sosial dan stigma yang lebih kuat. Oleh karena itu, temuan penelitian Barat belum tentu sepenuhnya merepresentasikan dinamika prasangka terhadap *childfree* dalam konteks Indonesia, sehingga penelitian kontekstual di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan.

Perbedaan tingkat prasangka terhadap individu yang memilih hidup *childfree* juga dapat ditinjau dari aspek gender dan asal daerah tempat tinggal. Ditinjau dari gender, laki-laki cenderung menunjukkan prasangka yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena masih kuatnya internalisasi peran tradisional laki-laki sebagai penerus garis keturunan dan kepala keluarga, sehingga pilihan *childfree* dipersepsikan bertentangan dengan tanggung jawab sosial tersebut (Brahmantya et al., 2024). Sementara itu, perempuan relatif lebih menunjukkan sikap yang beragam, dengan kecenderungan lebih reflektif terhadap aspek psikologis, kesejahteraan, dan kesiapan menjadi orang tua. Dari segi asal daerah, individu yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki prasangka yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di kota besar, karena nilai budaya, norma kolektivitas, dan pandangan pro-natalis masih sangat kuat di lingkungan pedesaan (Theodori & Willits, 2024). Sebaliknya, masyarakat di kota besar umumnya lebih terbuka terhadap keberagaman pilihan hidup, karena pengaruh pendidikan, paparan informasi, serta interaksi dengan nilai-nilai modern yang lebih menekankan kebebasan dan otonomi individu, sementara kota kecil berada pada posisi transisional dengan sikap yang cenderung berada di antara keduanya (Luca et al., 2023).

Penelitian ini memiliki relevansi yang penting, baik dari sisi keilmuan maupun dalam kehidupan sosial. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam bidang psikologi sosial, khususnya terkait prasangka yang muncul terhadap individu berdasarkan pilihan hidup yang berbeda dari norma umum. Penelitian ini juga membantu memperluas kajian

prasangka yang tidak hanya berkaitan dengan identitas tertentu, tetapi juga dengan keputusan pribadi seseorang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak prasangka terhadap individu yang memilih *childfree*. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, masyarakat diharapkan bersifat lebih terbuka dan menghargai perbedaan pilihan hidup. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi psikologi, pendidik, maupun pihak terkait dalam upaya menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan kondisi tersebut, fenomena *childfree* menjadi isu sosial yang penting untuk dikaji, terutama dari sudut pandang psikologi sosial yang menaruh perhatian pada sikap dan penilaian masyarakat terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree*. Berbagai stigma, stereotip, dan tekanan sosial yang dialami orang yang memutuskan untuk *childfree* menunjukkan adanya prasangka yang masih kuat, khususnya di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keluarga tradisional (Nesya et al., 2024). Gen Z sebagai kelompok yang berada di persimpangan antara nilai tradisional dan nilai modern memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang baru terhadap pilihan hidup ini. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree*, serta perbedaannya ditinjau dari gender dan asal daerah, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji prasangka terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* pada Gen Z guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika sikap sosial yang berkembang di masyarakat.

METODE

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tingkat prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree*. Melalui desain ini, peneliti dapat mengetahui kecenderungan sikap prasangka yang dimiliki responden, baik yang termasuk dalam kategori prasangka tinggi maupun rendah. Gambaran tersebut diperoleh berdasarkan skor pada komponen kognitif, emosional, dan perilaku. Dengan demikian, desain deskriptif membantu memberikan pemahaman awal mengenai bagaimana prasangka terhadap *childfree* muncul di kalangan Gen Z.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan desain komparatif untuk melihat perbedaan tingkat prasangka antar kelompok responden. Perbandingan dilakukan berdasarkan jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan, serta berdasarkan daerah tempat tinggal, meliputi kota besar, kota kecil, dan pedesaan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi apakah karakteristik demografis tertentu berkaitan dengan perbedaan sikap prasangka. Hasil perbandingan tersebut dapat menunjukkan kelompok mana yang cenderung memiliki prasangka lebih tinggi atau lebih rendah. Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan variasi prasangka dalam konteks sosial yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree*. Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan skor prasangka ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Distribusi responden pada masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 1.

- a. Tabel 1. Kategori Skor Prasangka Gen Z terhadap Orang yang Memutuskan untuk *Childfree*

	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
	69	33,82%	109	53,43%	26	12,75%
Prasangka Gen Z						
Total	204					

Berdasarkan hasil kategorisasi prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 109 responden (53,43%). Selanjutnya, sebanyak 69 responden (33,82%) berada pada kategori tinggi, dan 26 responden (12,75%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas Gen Z dalam penelitian ini memiliki tingkat prasangka terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden memiliki tingkat prasangka terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* pada kategori sedang. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prasangka berdasarkan jenis kelamin, dilakukan analisis inferensial. Sebelum melakukan uji perbedaan, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi berupa uji normalitas untuk mengetahui distribusi data pada masing-masing kelompok jenis kelamin.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas Jenis Kelamin

Sebelum dilakukan uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 200 responden. Hasil uji normalitas berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Jenis Kelamin

Kelamin		N	Shapiro-Wilk Statistic	Sig.
<i>Childfree</i>	Laki-laki	112	.928	.000
	Perempuan	92	.962	.009

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada kelompok laki-laki (n112) diperoleh nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sementara itu, pada kelompok perempuan (n92) diperoleh nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,009 ($p < 0,05$). Karena nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data skor sikap prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* tidak berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas Jenis Kelamin

Selain uji normalitas, dilakukan pula uji homogenitas varians untuk mengetahui apakah varians data pada kelompok laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan. Uji homogenitas merupakan salah satu uji asumsi yang perlu dilakukan sebelum menguji perbedaan antar kelompok. Hasil uji homogenitas berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Jenis Kelamin

Metode Uji	Levene Statistic	Sig.
Based on Mean	5,909	0,016
Based on Median	6,377	0,013
Based on Median and with Adjusted df	6,337	0,013
Based on trimmed Mean	6,017	0,015

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene's Test. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016 pada Based on Mean. Karena nilai signifikansi

tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians data sikap prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* berdasarkan jenis kelamin tidak homogen.

c. Hasil Uji Normalitas Daerah Tempat Tinggal

Sebelum dilakukan uji perbedaan berdasarkan daerah tempat tinggal, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* pada masing-masing kelompok tempat tinggal berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk pada kelompok responden yang tinggal di kota besar, kota kecil, dan pedesaan. Hasil pengujian normalitas tersebut disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Daerah Tempat Tinggal

	Tempat	N	Shapiro-Wilk Statistic	Sig.
	Tinggal			
<i>Childfree</i>	Kota Besar	101	.912	.000
	Kota Kecil	67	.952	.012
	Pedesaan	36	.965	.298

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, diketahui bahwa kelompok tempat tinggal 1 yang berjumlah 101 responden memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, kelompok tempat tinggal 2 yang berjumlah 67 responden memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012, dan kelompok tempat tinggal 3 yang berjumlah 36 responden memiliki nilai signifikansi sebesar 0,298. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok tempat tinggal 1 dan 2 tidak berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan kelompok tempat tinggal 3 berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data sikap prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* berdasarkan tempat tinggal secara keseluruhan tidak berdistribusi normal.

d. Hasil Uji Homogenitas Daerah Tempat Tinggal

Selain uji normalitas, dilakukan uji homogenitas varians untuk mengetahui apakah varians data prasangka pada kelompok responden yang tinggal di kota besar, kota kecil, dan pedesaan memiliki kesamaan. Uji homogenitas diperlukan sebagai salah satu uji asumsi sebelum melakukan analisis perbedaan antar kelompok. Hasil uji homogenitas berdasarkan daerah tempat tinggal disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Daerah Tempat Tinggal

Metode Uji	Levene Statistic	Sig.
Based on Mean	6,982	0,001
Based on Median	6,956	0,001
Based on Median and with Adjusted df	6,956	0,001
Based on trimmed Mean	7,063	0,001

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 pada Based on Mean. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians data sikap prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* pada kelompok tempat tinggal yang dibandingkan tidak homogen.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Mann-Whitney

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa data prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Oleh karena itu, untuk menguji perbedaan prasangka berdasarkan jenis kelamin

digunakan uji nonparametrik Mann–Whitney U. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Mann-Whitney

Variabel	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Sig. (2-tailed)
<i>Childfree</i>	4.206,500	8.484,500	-2,255	0,024

Berdasarkan hasil uji Mann–Whitney U, diperoleh nilai Mann–Whitney U sebesar 4206,500, nilai Wilcoxon W sebesar 8484,500, dan nilai Z sebesar -2,255 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,024. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree berdasarkan jenis kelamin.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai arah perbedaan tersebut, dilakukan analisis deskriptif melalui kategorisasi tingkat prasangka pada masing-masing kelompok jenis kelamin. Hasil kategorisasi tersebut disajikan pada tabel berikut.

b. Kategori Skor Prasangka Gen Z terhadap Orang yang Memutuskan untuk Childfree Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai arah perbedaan prasangka berdasarkan jenis kelamin, dilakukan analisis deskriptif melalui kategorisasi tingkat prasangka pada kelompok laki-laki dan perempuan. Kategorisasi ini bertujuan untuk melihat distribusi responden pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategori Skor Prasangka Gen Z terhadap Orang yang Memutuskan untuk Childfree Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	51	45,54%	45	40,18%	16	14,29%
Perempuan	25	27,17%	58	63,04%	9	9,78%
Total	204					

Berdasarkan hasil kategorisasi prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa dari 112 responden laki-laki, sebanyak 51 responden (45,54%) berada pada kategori tinggi, 45 responden (40,18%) berada pada kategori sedang, dan 16 responden (14,29%) berada pada kategori rendah. Sementara itu, dari 92 responden perempuan, sebanyak 25 responden (27,17%) berada pada kategori tinggi, 58 responden (63,04%) berada pada kategori sedang, dan 9 responden (9,78%) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki memiliki tingkat prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree pada kategori tinggi, sedangkan sebagian besar responden perempuan berada pada kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Insarauto dan Bolano (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap voluntary childlessness dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, responden laki-laki cenderung memiliki tingkat prasangka yang lebih tinggi terhadap fenomena childfree dibandingkan responden perempuan.

c. Hasil Uji Kruskal Wallis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa data prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree berdasarkan daerah tempat tinggal tidak memenuhi asumsi untuk menggunakan uji parametrik. Oleh karena itu, analisis perbedaan dilakukan menggunakan uji nonparametrik Kruskal-Wallis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prasangka pada kelompok responden yang tinggal di kota besar, kota kecil,

dan pedesaan. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 8. Hasil Uji Kruskal-Wallis

Variabel	Kruskal-Wallis H	df	Asymp. Sig.
Childfree	2,474	2	.290

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis, diperoleh nilai Kruskal-Wallis H sebesar 2,474 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 2 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,290. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree berdasarkan tempat tinggal responden. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang berasal dari tempat tinggal yang berbeda memiliki kecenderungan Prasangka yang relatif sama terhadap orang yang memutuskan untuk childfree, sehingga tempat tinggal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap responden terhadap fenomena tersebut.

- d. Kategori Skor Prasangka Gen Z terhadap Orang yang Memutuskan untuk Childfree Berdasarkan Daerah tempat Tinggal

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai distribusi tingkat prasangka pada setiap kelompok daerah tempat tinggal, dilakukan analisis deskriptif melalui kategorisasi skor prasangka ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ini membantu menunjukkan kecenderungan tingkat prasangka responden yang tinggal di kota besar, kota kecil, dan pedesaan. Hasil kategorisasi tersebut disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 9. Kategori Skor Prasangka Gen Z terhadap Orang yang Memutuskan untuk Childfree Berdasarkan Daerah tempat Tinggal

Daerah Tempat Tinggal	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Kota Besar	45	44,55%	40	39,60%	16	15,84%
Kota kecil	22	32,84%	41	61,19%	4	5,97%
Pedesaan	7	19,44%	25	69,44%	4	11,11%
Total	204					

Berdasarkan hasil kategorisasi prasangka Gen Z terhadap fenomena childfree berdasarkan daerah tempat tinggal, diketahui bahwa dari 101 responden yang tinggal di kota besar, sebanyak 45 responden (44,55%) berada pada kategori tinggi, 40 responden (39,60%) berada pada kategori sedang, dan 16 responden (15,84%) berada pada kategori rendah. Pada kelompok responden yang tinggal di kota kecil sebanyak 67 responden, terdapat 22 responden (32,84%) yang berada pada kategori tinggi, 41 responden (61,19%) berada pada kategori sedang, dan 4 responden (5,97%) berada pada kategori rendah. Sementara itu, dari 36 responden yang tinggal di pedesaan, sebanyak 7 responden (19,44%) berada pada kategori tinggi, 25 responden (69,44%) berada pada kategori sedang, dan 4 responden (11,11%) berada pada kategori rendah.

Walaupun terdapat variasi proporsi pada masing-masing kategori prasangka, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar kelompok tempat tinggal. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden yang tinggal di kota besar, kota kecil, maupun pedesaan memiliki kecenderungan prasangka yang relatif sama terhadap orang yang memutuskan untuk childfree. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noordhuizen et al. (2010) yang menunjukkan bahwa penerimaan terhadap voluntary childlessness semakin meluas di berbagai kelompok masyarakat. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sikap terhadap childfree tidak lagi terbatas pada karakteristik wilayah tertentu, melainkan lebih dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial yang terjadi secara luas dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak adanya perbedaan prasangka yang signifikan berdasarkan

daerah tempat tinggal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal bukan merupakan faktor yang secara signifikan membedakan prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree*.

Pembahasan

Kondisi ini dapat dipahami karena Gen Z merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang mengalami perubahan nilai dan norma terkait pernikahan serta keluarga. Di satu sisi, masyarakat Indonesia masih memandang memiliki anak sebagai salah satu tujuan utama dalam kehidupan berkeluarga. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial memungkinkan Gen Z terpapar pada berbagai perspektif mengenai pilihan hidup, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak. Paparan terhadap berbagai informasi tersebut dapat menyebabkan munculnya sikap yang lebih moderat dibandingkan generasi sebelumnya.

Menurut Brandt dan Crawford (2019), prasangka merupakan evaluasi atau penilaian negatif yang ditujukan kepada kelompok sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, prasangka terhadap individu yang memilih *childfree* dapat muncul karena adanya perbedaan antara nilai yang dianut masyarakat dengan pilihan hidup yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Namun, dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menunjukkan penolakan yang sangat kuat terhadap fenomena tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z dalam penelitian ini memiliki tingkat prasangka terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* pada kategori sedang. Dari 204 partisipan, sebanyak 109 partisipan (53,43%) berada pada kategori sedang, 69 partisipan (33,82%) berada pada kategori tinggi, dan 26 partisipan (12,75%) berada pada kategori rendah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Gen Z merupakan generasi yang tumbuh dalam perkembangan teknologi dan memiliki akses luas terhadap informasi mengenai keberagaman pilihan hidup, prasangka terhadap individu yang memilih *childfree* masih ditemukan. Hal tersebut dapat dipahami karena keterbukaan terhadap informasi tidak selalu menghilangkan pengaruh norma sosial dan nilai keluarga yang telah diperoleh individu dari lingkungan sosial. Pilihan *childfree* masih dapat dipandang sebagai keputusan yang berbeda dari norma keluarga yang umum berlaku. Dalam masyarakat yang menempatkan pernikahan dan keturunan sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga, keputusan untuk tidak memiliki anak dapat memunculkan penilaian sosial tertentu.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan adanya perbedaan tingkat prasangka berdasarkan jenis kelamin. Uji Mann–Whitney U menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,024. Hasil ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini memiliki tingkat prasangka yang berbeda secara signifikan.

Berdasarkan kategorisasi, kelompok laki-laki memiliki proporsi kategori prasangka tinggi sebesar 45,54%, sedangkan kelompok perempuan sebesar 27,17%. Sebaliknya, kelompok perempuan memiliki proporsi kategori sedang sebesar 63,04%, sedangkan laki-laki sebesar 40,18%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat prasangka yang lebih tinggi terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Insarauto dan Bolano (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap peran gender dengan pandangan mengenai *voluntary childlessness*. Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui adanya ekspektasi sosial yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga.

Dalam norma keluarga tradisional, laki-laki dapat dipandang sebagai penerus garis keturunan dan pihak yang memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan keluarga. Oleh karena itu, keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dipersepsikan bertentangan dengan harapan sosial tersebut. Sementara itu, perempuan dapat memiliki pengalaman sosial yang lebih dekat dengan pembahasan mengenai kehamilan, persalinan, pengasuhan, serta beban menjadi orang

tua sehingga dapat memiliki pertimbangan yang lebih beragam ketika memandang keputusan *childfree*.

Namun, temuan ini tidak berarti bahwa semua laki-laki memiliki prasangka tinggi atau semua perempuan memiliki prasangka rendah. Hasil penelitian hanya menunjukkan adanya perbedaan tingkat prasangka antar kelompok dalam sampel penelitian.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat prasangka berdasarkan daerah tempat tinggal. Uji Kruskal–Wallis menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,290. Dengan demikian, tingkat prasangka Gen Z yang tinggal di kota besar, kota kecil, dan pedesaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan dugaan teoritis bahwa masyarakat pedesaan akan memiliki tingkat prasangka lebih tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan. Secara teoritis, perbedaan lingkungan tempat tinggal dapat memberikan pengalaman sosial yang berbeda. Masyarakat perkotaan cenderung lebih sering terpapar keberagaman nilai dan gaya hidup, sedangkan masyarakat di daerah yang lebih kecil dapat memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan norma komunitas.

Namun, dalam penelitian ini perbedaan tersebut tidak ditemukan secara signifikan. Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan temuan ini adalah perkembangan teknologi dan media sosial yang memungkinkan Gen Z dari berbagai daerah memperoleh informasi yang relatif serupa. Gen Z di kota besar, kota kecil, maupun pedesaan dapat mengakses konten mengenai *childfree* melalui platform digital yang sama.

Dengan demikian, perbedaan lingkungan geografis tidak selalu menghasilkan perbedaan pengalaman informasi yang besar pada Gen Z. Paparan media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang membuat pandangan mengenai fenomena *childfree* menjadi lebih beragam di antara kelompok daerah tempat tinggal.

Selain itu, karakteristik sampel juga perlu diperhatikan. Jumlah partisipan pada kelompok pedesaan lebih sedikit dibandingkan kelompok kota besar dan kota kecil. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan analisis statistik untuk mendeteksi perbedaan antar kelompok.

Tidak ditemukannya perbedaan signifikan juga menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator untuk menjelaskan tingkat prasangka terhadap individu *childfree*. Prasangka merupakan fenomena kompleks yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai keluarga, religiusitas, norma sosial, pengalaman pribadi, pendidikan, paparan informasi, dan kontak sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin lebih terlihat sebagai karakteristik pembeda tingkat prasangka dibandingkan daerah tempat tinggal. Namun, perbedaan tersebut perlu dipahami secara hati-hati karena penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dan tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka terhadap individu yang memilih *childfree* masih ditemukan pada Gen Z. Mayoritas partisipan berada pada kategori prasangka sedang. Terdapat perbedaan tingkat prasangka berdasarkan jenis kelamin, dengan laki-laki menunjukkan kecenderungan prasangka lebih tinggi. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan tingkat prasangka berdasarkan daerah tempat tinggal.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa keterbukaan Gen Z terhadap berbagai pilihan hidup belum sepenuhnya menghilangkan pengaruh norma sosial dan ekspektasi gender. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pilihan *childfree* perlu dikembangkan agar masyarakat dapat membedakan antara pilihan hidup personal dengan penilaian moral terhadap individu yang mengambil pilihan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree ditinjau dari jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum, tingkat prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree berada pada kategori sedang. Dari 204 partisipan, sebanyak 109 partisipan (53,43%) berada pada kategori sedang, 69 partisipan (33,82%) berada pada kategori tinggi, dan 26 partisipan (12,75%) berada pada kategori rendah.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,024 ($p < 0,05$). Berdasarkan kategorisasi, kelompok laki-laki memiliki proporsi kategori prasangka tinggi yang lebih besar dibandingkan kelompok perempuan. Dengan demikian, dalam penelitian ini laki-laki cenderung menunjukkan tingkat prasangka yang lebih tinggi terhadap orang yang memutuskan untuk childfree dibandingkan perempuan.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree berdasarkan daerah tempat tinggal. Hasil uji Kruskal–Wallis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,290 ($p > 0,05$). Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan tingkat prasangka yang signifikan antara Gen Z yang tinggal di kota besar, kota kecil, dan pedesaan.
4. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin menjadi karakteristik yang membedakan tingkat prasangka Gen Z terhadap orang yang memutuskan untuk childfree, sedangkan daerah tempat tinggal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa prasangka terhadap pilihan childfree tidak hanya berkaitan dengan konteks geografis, tetapi juga dapat berkaitan dengan nilai sosial dan ekspektasi peran gender yang dimiliki individu.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pengumpulan data yang dilakukan secara daring, distribusi responden yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia, serta terbatasnya variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan lebih representatif sehingga dapat menggambarkan kondisi Gen Z di Indonesia secara lebih menyeluruh.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi prasangka terhadap fenomena childfree, seperti religiusitas, nilai budaya, orientasi keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, maupun tingkat pengetahuan mengenai fenomena childfree. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan munculnya prasangka terhadap individu yang memilih kehidupan childfree.

2. Bagi Gen Z

Gen Z diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai fenomena childfree melalui informasi yang akurat dan berdasarkan berbagai sudut pandang. Dengan pemahaman yang lebih baik, Gen Z dapat mengembangkan sikap yang lebih objektif dan menghargai keberagaman pilihan hidup yang diambil oleh individu lain, tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.

3. Bagi Praktisi dan Akademisi Psikologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan prasangka terhadap kelompok atau individu yang memiliki

pilihan hidup berbeda dari norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian maupun program edukasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keberagaman pilihan hidup dan mengurangi prasangka sosial.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak merupakan pilihan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, sosial, ekonomi, maupun psikologis. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan mengurangi penilaian negatif terhadap individu yang memilih untuk menjalani kehidupan *childfree*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R., & Afadi, A. (2023). Analisis *childfree choice* dalam perspektif ulama' klasik dan ulama' kontemporer. *Taruna Law: Journal of Law and Syariah*, 1(01), 78–87. <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v1i01.7>
- Agergaard, J., Kirkegaard, S., & Birch-Thomsen, T. (2021). Between village and town: Small-town urbanism in Sub-Saharan Africa. *Sustainability*, 13(3), 1417. <https://doi.org/10.3390/su13031417>
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2111.05991>
- Ashlaksha, N. H., Muhammad, S., Saputri, I. A. A., & Huda, M. (2025). The problem in the issue of marriage is scary and *childfree* in Indonesia. *Judex Praetor*, 1(1), 63–77. <https://doi.org/10.35671/judex.v1i1.115>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Peraturan Kepala BPS Nomor 268 Tahun 2025 tentang klasifikasi desa perkotaan dan perdesaan di Indonesia 2025: Buku 2 Jawa. <https://www.bps.go.id/id/publication/2026/03/26/3e6311cbde580dd7d5264d6f/peraturan-kepala-bps-nomor-268-tahun-2025-tentang-klasifikasi-desa-perkotaan-dan-perdesaan-di-indonesia-2025-buku-2-jawa.html>
- Bhargava, A., Arnold, A. P., Bangasser, D. A., Denton, K. M., Gupta, A., Hilliard Krause, L. M., Mayer, E. A., McCarthy, M., Miller, W. L., Raznahan, A., & Verma, R. (2021). Considering sex as a biological variable in basic and clinical studies: An Endocrine Society scientific statement. *Endocrine Reviews*, 42(3), 219–258. <https://doi.org/10.1210/endrev/bnaa034>
- Brahmantya, A. A., Jabbar, A. R. F. A., Bumi, L. I. P. W. S., Hubbanlillah, A., Sharif, M. D., & Rosyidah, U. N. D. (2024). Menelaah prinsip *childfree* dari perspektif kalangan muda laki-laki di Surabaya yang multikultural. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 8(2), 224–237. <https://doi.org/10.32487/jshp.v8i2.2129>
- Brandt, M. J., & Crawford, J. T. (2019). Studying a heterogeneous array of target groups can help us understand prejudice. *Current Directions in Psychological Science*, 29(3), 292–298. <https://doi.org/10.1177/0963721419830382>
- Ciesielski, P. (2024). Construction and validation of a tool for measuring prejudice toward *childfree* people. *European Journal of Psychological Assessment*, 41(5), 414–424. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000822>
- Ciesielski, P. (2025). Counterstereotypical materials as a method of reducing prejudice toward *childfree* people. *Roczniki Psychologiczne / Annals of Psychology*, 27(3), 255–270. <https://doi.org/10.18290/rpsych2024.0014>
- Denson, N., Ferreira, D., & Denson, T. F. (2025). Evidence of a negative bias toward people who are *childfree* by choice. *Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1080/00224545.2025.2573719>
- Dwiyaniti, N. F. (2025). Stereotip dan prasangka dalam komunikasi lintas budaya: Studi kasus mahasiswa suku Jawa terhadap etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 278–285. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.864>

- Erliza, P. N., & Arisman. (2026). Fenomena childfree: Antara pilihan personal, nilai sosial dan tantangan masa depan. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3800–? <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3733>
- Evita, N., Prestianta, A. M., & Asmarantika, R. A. (2023). Patterns of media and social media use in Generation Z in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1), 195–214. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.5230>
- Fikri, S. Psi., M. Si. (2024). Psikologi sosial. PT Penamuda Media <https://repository.uir.ac.id/24194/1/Buku%20Psikologi%20sosial.pdf>
- Ghorbal, S., & Lestari, S. (2021). Pengaruh kecerdasan emosi, prasangka, dan kualitas pertemanan terhadap sikap toleransi siswa pada sekolah berbasis agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 186–198. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/765>
- Hadi, A. A., Khotiimah, H. H., & Sadari, S. (2022). Childfree dan childless ditinjau dalam ilmu fiqih dan perspektif pendidikan Islam. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(6), 647–652. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i6.1225>
- Haecal, F. M. I., Fikra, H., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis fenomena childfree di masyarakat: Studi takhrij dan syarah hadis dengan pendekatan hukum Islam. *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8 (The 2nd Conference on Ushuluddin Studies). *Gunung Djati Conference Series*. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/566>
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136. <https://doi.org/10.24912/jas.v11i1.56920>
- Insarauto, V., & Bolano, D. (2025). Gender role attitudes and the reproduction of occupational sex segregation: An analysis of attitudes towards women's voluntary childlessness in Europe. *Work, Employment and Society*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/09500170251348821>
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2025). CHILDFREE perspektif hak reproduksi perempuan dalam Islam. *Al-Syakhsyiah: Journal of Law and Family Studies*. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsyiah/article/view/3454>
- Leyens, J.-P. (2001). Prejudice. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Elsevier <https://www.sciencedirect.com/topics/psychology/prejudice>
- Luca, D., Davila, T. J., Stein, J., & Lee, N. (2023). Progressive cities: Urban–rural polarisation of social values and economic development around the world. *Urban Studies*, 60(12), 2329–2350. <https://doi.org/10.1177/00420980221148388>
- Luchenski, J. N. (2023). The politics of choice: Women's experiences of deciding to be childfree (Master's thesis). Queen's University. <https://qspace.library.queensu.ca/bitstreams/1a71299>
- Nabila, W., Al Jauza, H., Maryam, M., Hannisyah, H., Faizah, N. I., Zahra, U. F., Alifah, A., Saroh, M., Hidayat, F., & Abasir, A. M. (2024). A feminist study of the childfree trend in Generation Z: A normative review. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(02), 143–158. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i02.142>
- Nakkerud, E. (2021). Ideological dilemmas actualised by the idea of living environmentally childfree. *Human Arenas*, 6, 886–910. <https://doi.org/10.1007/s42087-021-00255-6>
- Neysa, M. R., Aditya, A. K., & Nugroho, W. B. (2024). Stigma terhadap individu childfree pada masyarakat di Kota Denpasar. *Socio-political Communication and Policy Review*, 1(4), 239–253. <https://doi.org/10.61292/shkr.156>
- Nimah, R., & Tahir, A. (2025). The impact of social change on the childfree in the view of Sadd al-Žarī‘ah. *El-Aqwal : Journal of Sharia and Comparative Law*. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/elaqwal/article/view/10871>
- Nisya, R. N., Kalangi, T. T., Athifah, D. A., & Nurhasanah, N. S. (2025). Childfree by choice: Menjelajahi motivasi, tantangan, dan persepsi sosial. *Sosial : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 26(1), 7–12. <https://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/260/113>
- Noordhuizen, S., de Graaf, P. M., & Sieben, I. (2010). The public acceptance of voluntary childlessness in the Netherlands: From 20 to 90 per cent in 30 years. *Social Indicators Research*, 99(1), 163–181. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9574-y>
- Nurhaliza, Berutu, A., Siagian, S. A., Pasaribu, T. N., & Rangkuti, R. E. (2023). Fenomena childfree

- di dalam pernikahan: Perspektif hukum Islam. *Yustisi: Jurnal Hukum dan Hukum Islam*, 10(1), 1–? ejournal.uika-bogor.ac.id
- Nurhaliza, S., Febriawan, D., & Hasan, F. N. (2024). Sentiment analysis of society towards the child-free phenomenon (life without children) on Twitter using Naïve Bayes algorithm. *Jurnal SISFOKOM (Sistem Informasi dan Komputer)*, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v13i1.1944>
- Nurjanah, S., & Nur, I. (2025). Childfree: Between the sacredness of religion, law, and the reality of society. *Al-'Adalah*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/11962>
- Oktabriyantina, W. (2025). The childfree choice and female labor market participation: Evidence from Indonesia. *JSRET (Journal of Scientific Research, Education, and Technology)*, 4(2), 989–? (halaman lengkap tergantung dokumen sumber). <https://jsret.knpub.com/index.php/jrest/article/view/769/562>
- Pangestu, F. N. N., & Jenuri, J. (2023). Fenomena childfree pada keluarga milenial dalam pandangan Islam: Kontroversi atau solusi? *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 157–170. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412>
- Poting, T. L., Taibe, P., & Musawwir, M. (2024). Bias implisit berdasarkan perbedaan identitas agama dan pengaruhnya terhadap kecenderungan toleransi agama pada mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 163–172. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3562>
- Prasetya, E. N., & Tondok, M. S. (2023). Prasangka terhadap etnis Tionghoa: Peran etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(2), 168–188. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v8i2.10393>
- Putra, A. E. W. (2023). Being a childfree man in Indonesia: Facing challenges and social stigma in choosing the freedom without children. *TEC Empresarial*, 18(1), 254–265. <https://doi.org/10.1229/tecempresarialjournal.v18i1.159>
- Putri, A. A., Fauziyyah, P., Wibowo, J. P., Kristianti, Z. M. P., & Sulistiasih. (2024). Psikologi sosial prasangka dan diskriminasi. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/165>
- Putri, F. R. S., & Arianto, I. D. (2024). Penerimaan pesan childfree pada Generasi Z di media sosial X. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13541–13548. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6409>
- Putri, K. S., & Daib, M. A. (2025). Childfree in the perspective of Manhaj Tarjih Muhammadiyah. *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/19044>
- Putri, L. P., Russell, D. J., O'Sullivan, B. G., Meliala, A., & Kippen, R. (2022). A critical review of definitions of rural areas in Indonesia and implications for health workforce policy and research. *Health Research Policy and Systems*, 20, 46. <https://doi.org/10.1186/s12961-022-00847-w>
- Putri, N. E., & Arisman. (2025). Fenomena childfree: Antara pilihan personal, nilai sosial, dan tantangan masa depan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3733>
- Putri, Q. A. (2024). Konsep kewajiban keturunan dalam Islam dan fenomena childfree di kalangan Gen Z ditinjau dari mashlahah mursalah. *Syntax Idea Journal*, 6(8). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i8.4144>
- Rahardjo, V. R., & Tondok, M. S. (2022). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme agama dan identitas sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5226>
- Rahayu, N. F. S., & Rahmah, F. A. (2022). Keputusan pasangan subur untuk tidak memiliki anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1), 20–33.
- Rahmah, A. V., Lani, W. M., & Berlianti, B. (2024). Persepsi Gen Z pada gender dan diskriminasi gender di sosial media. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(8), 121–130. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i8.7470>
- Ramadhani, O., & Khoirunisa, K. (2025). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(1), 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>

- Rasnadipoetra, I. D., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Childfree dalam perspektif mahasiswa Gen Z: Analisis teori pilihan rasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5394>
- Revanza, K. A. C. C., & Adnjani, M. D. (2025). Analisis wacana kontroversi childfree dalam media sosial (Group Facebook Childfree Indonesia). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3657–3669. <https://doi.org/10.63822/vgw8s989>
- Robinson, A. T., Wenner, M. M., Bunsawat, K., Watso, J. C., Giersch, G. E. W., & Charkoudian, N. (2022). When it's time for the sex talk, words matter. *American Journal of Physiology-Heart and Circulatory Physiology*, 322(1), H66–H70. <https://doi.org/10.1152/ajpheart.00556.2021>
- Sadriani, A. (2024). Perspectives of young couples on the childfree phenomenon in Makassar City. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 923–930. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11542598>
- Saini, S. (2024). Pernikahan childfree: Tren revolusi gaya hidup generasi Z dan dampaknya perspektif hukum keluarga Islam. *AL-ASHLAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 3(1), 36–54. <https://doi.org/10.69552/alashlah.v3i1.2521>
- Sakman, E. (2021). Voluntary childlessness: A review of the factors underlying the decision not to have children. *Psikologi Çalışmaları*, 41(1), 83–109. <https://doi.org/10.26650/sp2020-0105>
- Saputro, E. P. N., Widiarti, P. W., Handayani, W., & Ekawati, R. (2025). The perception of Generation Z on communication ethics in information dissemination through social media. *Journal of Social Studies (JSS)*, 21(1), 65–74. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jss/article/view/83936/pdf>
- Shields, L. D., Anspach, R. R., Baccarella, A., & Schiebinger, L. (2023). A roadmap for sex- and gender-disaggregated health research. *The Lancet*, 401(10388), 1907–1910. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)00812-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)00812-3)
- Suhariyati, S., Rahmawati, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Childfree choice among married couples in Indonesia: Social stigma and cultural challenges. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 203–218. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2589>
- Sunaryanto, K., & Idrus, O. (2025). Karakteristik generasi Z dan dampak produktivitas kerja pada dunia kerja di Indonesia. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 7(3), 37–43. <https://doi.org/10.55338/saintek.v7i3.3892>
- Supriatna, E. (2023). Being a childfree man in Indonesia: Facing challenges and social stigma in choosing the freedom without children. *TEC EMPRESARIAL*, 18(1), 254–265. <https://doi.org/10.1229/tecempresarialjournal.v18i1.159>
- Supriyani, A., & Fitriana, N. (2025). Culture shock childfree phenomenon in Indonesia from a biopsychological and humanistic perspective. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(7), 3165–3171. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i7.521>
- Theodori, G. L., & Willits, F. K. (2024). Urban residents' perceptions of rural people and places. *Journal of Rural Social Sciences*, 39(1). <https://egrove.olemiss.edu/jrss/>
- Tiara, D., Sabri, L. M., & Sukmono, A. (2022). Analisis perubahan kepadatan dan pola lahan terbangun menggunakan interpretasi hibrida citra Sentinel 2A (Studi kasus: Kota Ungaran). *Jurnal Geodesi Undip*, 11(1), 41–50. <https://doi.org/10.14710/jgundip.2022.32273>
- Tisa, M. (2017). Prasangka sosial dalam perspektif komunikasi antar budaya dan agama. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 75–86. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/66>
- Urba, M. M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: Apa gaya belajar yang ideal di era serba digital? *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- Wijaya, T. N., Kumayas, J. G., Gading, P. S. Y. M., Sibuea, R., Michiko, R., & Dewi, F. I. R. (2024). Analysis of decision making of married couples who choose childfree and understanding social stigma in society. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 2(4), 154–161. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v2i4.35741>
- Wulandari, S. (2025). Sikap toleransi dan empati remaja pra nikah terhadap penganut childfree. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(1), 45–58. <https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/1249/1259>